



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/cv6cbq43

Hal. 290-304

Available online at <https://indojournal.com/index.php/jti/index>

Analisis Isi dan Karakteristik Naskah *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah* : Sebuah Tinjauan Filologis

Arina Asmal Hidayah¹, Viora Selamat², Gerasela³, Hudaidah⁴, Risa Marta Yati⁵
Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia¹

*Email Korespodensi: hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Diterima: 03-05-2026 | Disetujui: 10-05-2026 | Diterbitkan: 12-05-2026

ABSTRACT

This study examines the manuscript of Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah through a philological approach to understand its physical characteristics and textual content within the tradition of Arabic language learning in the Nusantara. The research employs a qualitative method with literature study techniques combined with philological analysis. The primary data source is the Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah manuscript, while supporting data are obtained from books, journal articles, and previous studies relevant to philology and Islamic manuscripts. The analysis focuses on codicological aspects and the structure of the textual content. The results indicate that the manuscript possesses physical features such as aged paper, the use of Arabic script in the Naskhi style, and a consistent layout, reflecting its historical value and function as an educational medium. In terms of content, the manuscript presents Arabic material systematically, covering nahwu (syntax), sharaf (morphology), and balaghah (rhetoric) as instrumental sciences for understanding texts. Furthermore, the manuscript contains moral values and aesthetic elements of Arabic rhetoric, demonstrating that language learning in the Islamic educational tradition emphasizes not only the mastery of knowledge but also character building.

Keywords :Philology; Arabic Manuscript; Codicology; Nahwu Science; Islamic Intellectual Tradition..

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji naskah *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* melalui pendekatan filologi untuk memahami karakteristik fisik serta kandungan teksnya dalam tradisi pembelajaran bahasa Arab di Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka yang dipadukan dengan analisis filologis. Sumber data utama adalah naskah *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian filologi dan manuskrip Islam. Analisis difokuskan pada aspek kodikologi serta struktur isi teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah memiliki ciri fisik berupa kertas yang mengalami penuaan, penggunaan aksara Arab bergaya khat Naskhi, serta tata letak yang konsisten, sehingga mencerminkan nilai historis dan fungsi sebagai media pembelajaran. Dari segi isi, naskah menyajikan materi bahasa Arab secara sistematis yang meliputi nahwu, sharaf, dan balaghah sebagai ilmu alat dalam memahami teks. Selain itu, naskah juga mengandung nilai moral dan unsur estetika retorika bahasa Arab yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dalam tradisi pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter.

Katakunci: Filologi; Manuskrip Arab; Kodikologi; Ilmu Nahwu; Tradisi Keilmuan Islam.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Hidayah, A. A. ., Selamat, V., Gerasela Gerasela, Hudaidah, H., & Yati, R. M. (2026). Analisis Isi dan Karakteristik Naskah Qawa'id al-Lughah al Arabiyyah : Sebuah Tinjauan Filologis. Jurnal Teologi Islam, 2(1), 290-304. <https://doi.org/10.63822/cv6cbq43>

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan berisi: latar belakang, tinjauan literatur singkat tentang penelitian-penelitian sebelumnya mengenai topik tersebut (harus ada referensi sebuah jurnal yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir), perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, rumusan permasalahan dan hipotesis (jika ada), dan tujuan penelitian. Naskah kuno merupakan salah satu sumber penting dalam kajian sejarah intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai peradaban (Wijaya et al., 2025). Melalui keberadaan naskah-naskah tersebut, para peneliti dapat menelusuri bagaimana masyarakat pada masa lampau merekam, mengembangkan, dan mentransmisikan berbagai bentuk pengetahuan kepada generasi berikutnya. Naskah tidak hanya memuat informasi mengenai ilmu pengetahuan, tetapi juga menyimpan berbagai aspek kebudayaan, seperti bahasa, sistem pendidikan, serta pola pemikiran masyarakat pada masa penulisannya. Dalam kajian humaniora, khususnya filologi, naskah dipandang sebagai artefak budaya yang memiliki nilai historis sekaligus intelektual yang sangat penting untuk diteliti (Amelia et al., 2025). Penelitian terhadap naskah kuno tidak hanya bertujuan untuk membaca isi teks yang terkandung di dalamnya, tetapi juga untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penulisannya. Selain itu, kajian terhadap naskah kuno juga berfungsi sebagai upaya pelestarian warisan intelektual yang diwariskan oleh generasi sebelumnya kepada masyarakat masa kini (Kurniati, 2023). Tanpa adanya penelitian dan dokumentasi yang memadai, banyak naskah kuno berpotensi mengalami kerusakan bahkan hilang sehingga kandungan pengetahuan di dalamnya tidak lagi dapat dipelajari. Dengan demikian, penelitian terhadap naskah kuno menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan sekaligus memperkaya kajian sejarah dan budaya.

Dalam konteks kajian naskah, filologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam memahami dan meneliti teks-teks kuno yang tersimpan dalam berbagai bentuk naskah (Wijaya et al., 2025). Filologi tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga pada kondisi fisik naskah yang menjadi media penyimpanan teks tersebut. Melalui pendekatan filologis, peneliti dapat mendeskripsikan berbagai karakteristik naskah, seperti bahan kertas, jenis tulisan, tata letak halaman, serta kondisi fisik naskah secara keseluruhan (Khusniyah, 2023). Kajian ini juga memungkinkan peneliti untuk menelusuri sejarah penyalinan atau pencetakan teks yang terdapat dalam naskah tersebut. Selain itu, filologi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana suatu teks berkembang, disalin, dan disebarkan dari satu wilayah ke wilayah lain dalam rentang waktu tertentu. Pendekatan ini juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi berbagai variasi teks yang mungkin muncul akibat proses penyalinan yang berlangsung dalam waktu yang panjang. Dengan demikian, filologi tidak hanya berperan dalam membaca teks, tetapi juga dalam memahami perjalanan historis sebuah karya ilmiah atau sastra yang tertuang dalam bentuk naskah. Oleh karena itu, kajian filologi menjadi pendekatan penting dalam penelitian terhadap naskah-naskah kuno yang masih tersimpan di berbagai daerah.

Salah satu naskah yang menarik untuk dikaji dalam konteks filologi adalah naskah *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah* yang memuat pembahasan mengenai kaidah-kaidah dasar bahasa Arab. Naskah ini berisi penjelasan mengenai berbagai cabang ilmu bahasa Arab yang dikenal sebagai ilmu alat, seperti nahwu, sharaf, dan balaghah. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, ketiga cabang ilmu tersebut memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam memahami teks-teks keagamaan yang menggunakan bahasa Arab. Oleh sebab itu, kitab-kitab yang membahas kaidah bahasa Arab sering dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi santri atau pelajar yang mempelajari ilmu-ilmu keislaman.

Dengan demikian, keberadaan naskah-naskah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan linguistik, tetapi juga sebagai media transmisi keilmuan dalam tradisi pendidikan Islam.

Selain itu, perkembangan kajian terhadap naskah-naskah keislaman di Nusantara menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam tidak hanya berkembang di pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah, tetapi juga mengalami proses adaptasi dan pengembangan di berbagai wilayah lokal. Hal ini terlihat dari banyaknya naskah yang memuat ajaran-ajaran keislaman, termasuk dalam bidang bahasa Arab, yang digunakan sebagai sarana pendidikan di pesantren maupun lembaga pendidikan tradisional lainnya. Keberadaan naskah seperti Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah menjadi bukti bahwa proses pembelajaran bahasa Arab di Nusantara telah berlangsung secara sistematis dan terstruktur sejak masa lampau. Dengan demikian, kajian terhadap naskah ini tidak hanya penting dalam konteks linguistik, tetapi juga dalam memahami dinamika perkembangan tradisi keilmuan Islam di Indonesia.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji naskah Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah melalui pendekatan filologis dengan menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu karakteristik fisik naskah dan analisis isi teks. Kajian terhadap karakteristik fisik naskah dilakukan untuk mengetahui kondisi bahan, bentuk tulisan, serta tata letak naskah yang digunakan sebagai media penyimpanan teks. Sementara itu, analisis terhadap isi teks bertujuan untuk memahami struktur serta kandungan materi yang terdapat dalam naskah tersebut. Dengan mengkaji kedua aspek tersebut secara bersamaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai naskah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga memiliki nilai penting dalam upaya pelestarian warisan budaya intelektual.

Penelitian ini membahas tentang karakteristik fisik naskah Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah serta bagaimana isi dan struktur teks yang terdapat di dalam naskah tersebut. Pertanyaan penelitian tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan analisis terhadap naskah yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik fisik naskah Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah serta menganalisis isi teks yang terdapat di dalamnya melalui pendekatan filologis. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai kondisi naskah serta kandungan ilmu yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian filologi sekaligus mendukung upaya pelestarian naskah-naskah kuno.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) yang dipadukan dengan pendekatan filologis. Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek kajian (Athallah et al., 2025). Sumber utama dalam penelitian ini adalah naskah kuno Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah yang dijadikan sebagai objek utama analisis. Naskah tersebut dikaji untuk mengetahui karakteristik fisik serta isi teks yang terkandung di dalamnya. Selain sumber utama, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah. Literatur tersebut meliputi buku, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian filologi dan naskah keilmuan Islam. Melalui pemanfaatan berbagai sumber tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai naskah yang diteliti (Fahmi, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi naskah secara langsung terhadap teks yang terdapat dalam naskah *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah*. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai referensi yang relevan guna memperoleh kerangka teoritis yang mendukung penelitian. Sementara itu, studi naskah dilakukan dengan membaca serta mengamati secara langsung isi teks dan karakteristik fisik naskah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologis. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi naskah serta mengkaji struktur dan isi teks yang terdapat di dalamnya. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik naskah sekaligus memahami kandungan ilmu yang disajikan dalam teks. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai naskah *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah* sebagai salah satu sumber keilmuan dalam tradisi pembelajaran bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Fisik Naskah

Naskah merupakan representasi intelektual dan bukti konkret dari sebuah tradisi peradaban yang mampu mengungkap dinamika sosial masyarakat di masa lalu secara mendalam. Ia dipahami sebagai manuskrip hasil tulisan tangan yang menyimpan pesan atau bacaan tertentu. Dari sisi lahiriah, naskah merupakan entitas fisik yang keberadaannya dapat dilihat dan disentuh secara nyata (Alimah, 2021). Siti Baroroh Baried (1994) dalam Pawestri et al., (2018) mengungkapkan bahwa naskah merupakan salah satu warisan tertulis yang saat ini kurang mendapatkan apresiasi. Rendahnya minat ini dipicu oleh persepsi masyarakat yang menganggap kajian naskah sebagai bidang yang rumit, terutama karena penggunaan bahasa dan aksara kuno yang sulit dipahami. Naskah-naskah tersebut berfungsi sebagai instrumen vital dalam transmisi keilmuan, yang secara linguistik terbagi menjadi dua kategori: naskah berbahasa Arab (seperti manuskrip al-Qur'an) dan naskah berbahasa daerah yang mengulas berbagai cabang ilmu seperti fikih, tasawuf, tafsir, hadis, serta kaidah kebahasaan Arab (Magfiroh & Muttaqin, 2024). Salah satu naskah yang tersebar di Nusantara ialah "*Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah*" yang dalam upaya mengenalkan secara lebih mendalam terhadap naskah ini ialah dengan menelaah dan menganalisis dengan tinjauan Kodikologi.

Berbeda dengan filologi, kodikologi menitikberatkan perhatian pada aspek material dan bentuk luar naskah, alih-alih mengkaji kandungan teks atau informasi yang tertulis di dalamnya (Istadiyantha, 2010). Naskah *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah* yang menjadi objek penelitian ini merupakan koleksi pribadi milik Bapak Syarifudin Hasim. Naskah tersebut tersimpan dan dirawat di kediaman beliau yang beralamat di Desa Purworejo, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Keberadaan naskah ini di kediaman beliau menandakan peran aktif masyarakat lokal dalam upaya menjaga warisan literatur keagamaan dan pendidikan yang telah diwariskan secara turun-temurun di wilayah Lampung. Dalam naskah *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah* memiliki dimensi fisik dengan ukuran 17,7 x 13 cm yang terdiri dari 141 halaman, berdasarkan observasi langsung, naskah ini menggunakan bahan kertas yang telah mengalami perubahan warna menjadi kecoklatan atau menguning. Kondisi fisik naskah ini tergolong rapuh, dimana ditemukan beberapa kerusakan berupa robekan pada tepi kertas dan jilid nya yang mulai terlepas. Menurut Amin, (2011) Kondisi naskah yang telah mengalami kerapuhan dan robekan pada bagian tepi

kertas merupakan konsekuensi logis dari usia naskah dan paparan lingkungan, hal ini dikarenakan koleksi berbasis kertas merupakan jenis artefak yang paling peka terhadap pengaruh lingkungan, baik faktor fisik, kimiawi, maupun biotis. Secara fisis, kertas dapat mengalami perubahan warna atau pemudaran yang dikenal dengan istilah fotolisa atau reaksi fotokimia. Sementara itu, faktor kimiawi dapat memicu peningkatan kadar keasaman kertas yang mempercepat kerapuhan, serta faktor biotis seperti pertumbuhan jamur yang sering kali mengakibatkan kertas menjadi lapuk.

Aksara yang digunakan dalam naskah *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah* ini ialah aksarab arab dengan gaya penulisan Naskhi. Gaya Naskhi dipilih karena memiliki bentuk yang jelas dan standar, sehingga sangat fungsional untuk naskah yang bersifat instruksional atau buku ajar bagi pelajar pemula. Tinta yang digunakan berwarna hitam pekat, yang meskipun sudah berusia tua, masih memiliki tingkat keterbacaan yang sangat baik. Tata letak teks disusun secara konsisten, dengan teks utama yang tertata dalam 19 hingga 20 baris per halaman, pada beberapa halaman ditemukan catatan-catatan kecil di bagian margin, yang menunjukkan bahwa naskah ini aktif digunakan sebagai media pembelajaran oleh pemilik sebelumnya. Naskah ini memiliki tingkat otoritas keilmuan yang tinggi. Berdasarkan keterangan pada sampul naskah, karya ini disusun oleh sebuah tim pakar yang terdiri dari Hafni Bek Nasif, Muhammad Bek Diab, Syaikh Mushthafa Thumum, Mahmud Effendi Umar, dan Sulthan Bek Muhammad. Yang mana naskah ini diterbitkan oleh Wizarat al-Ma'arif al-Umumiyyah (Kementerian Pendidikan Umum Mesir), keberadaan label Kementerian Pendidikan Mesir menunjukkan bahwa naskah ini merupakan buku teks resmi (*textbook*) yang digunakan di sekolah-sekolah formal di Mesir pada masanya. Hal ini menjelaskan mengapa sistematika penulisan dalam naskah ini sangat terstruktur, mulai dari kaidah dasar hingga tingkat lanjut (*Balaghah*). Fakta bahwa naskah ini diterbitkan oleh otoritas pendidikan negara, namun ditemukan di Lampung dengan cap percetakan Bombay, mencerminkan adanya "Jaringan Literasi Global". Buku teks yang dirancang di Mesir (pusat keilmuan Islam dunia) dicetak ulang di India (Bombay) untuk kemudian disebarkan ke wilayah Nusantara guna memenuhi kebutuhan pelajar bahasa Arab di sini.



Gambar 1. Sampul Naskah *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah*
(Sumber: *Dokumentasi Pribadi*, 2026)

Dalam bagian teks Muqadimah naskah *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah* tidak hanya menjadi pembuka formalitas, melainkan memaparkan manifesto pendidikan yang visioner dari tim penyusunnya. Penulis secara eksplisit menyatakan bahwa kitab ini disusun sebagai bentuk pengabdian untuk memperbaiki

"pemahaman serta perilaku berbahasa" para pelajar di lembaga pendidikan (*al-ma'āhid*). Salah satu poin paling menarik adalah penekanan penulis pada metode *at-ta'īm at-tadrījī* (pendidikan secara bertahap). Penulis menjelaskan bahwa materi nahwu dalam naskah ini merupakan kelanjutan dari tiga buku sebelumnya yang ditujukan untuk tingkat dasar.

Dengan adanya empat tingkatan buku, penulis merancang kurikulum yang memungkinkan pelajar untuk meningkat dari cakupan yang sempit menuju pemahaman yang lebih luas dan komprehensif. Bagi penulis, pengulangan materi hingga empat kali tahapan bukanlah bentuk redundansi, melainkan sebuah "metode baru dalam pembelajaran" untuk memperkuat fondasi ilmu nahwu di benak pelajar. Lebih jauh lagi, muqaddimah ini menegaskan bahwa penguasaan kaidah nahwu tidak berdiri sendiri, melainkan harus beriringan dengan perbaikan "*sulūkan*" (perilaku). Penulis ingin memastikan bahwa setelah pelajar memahami kaidah i'rab, mereka juga dapat menghadirkan pemahaman *balaghah* (estetika bahasa) tanpa harus dibingungkan oleh kaidah-kaidah yang terpecah atau tidak terarah. Muqaddimah ini memberikan gambaran tentang konteks intelektual saat naskah ini disusun. Penulis sangat memperhatikan "*sistematika*" (*at-tartīb*) dan "*pendekatan yang efektif*" agar materi mudah diterima. Hal ini membuktikan bahwa naskah ini memang dirancang secara serius sebagai buku teks modern pada masanya, yang mengutamakan psikologi belajar pelajar agar materi yang diajarkan tidak "menjauhkan dari benak pelajar" (*lā tub'idu 'an dhihni al-muta'allim*).



Gambar 2. Teks Muqadimah Naskah Qawa'id al Lughah al-Arabiyyah
(Sumber: *Dokumentasi Pribadi*, 2026)

Isi dalam naskah ini mencerminkan kurikulum pendidikan bahasa Arab yang terstruktur secara hierarkis. Kitab ini tidak sekadar menyajikan aturan tata bahasa, melainkan membagi disiplin ilmu alat ke dalam tiga pilar utama yang saling berkelindan: Nahwu (sintaksis), Sharaf (morfologi), dan Balaghah (retorika). Yang mana pembahasan dalam naskah ini disusun secara sistematis, bagian pertama naskah membedah seluk-beluk *Fi'il* (kata kerja) melalui sembilan bab yang mendetail, mulai dari perubahan bentuk (tasrif) hingga klasifikasi fungsionalnya seperti *Lāzim* (intransitif) dan *Muta'addī* (transitif). Setelah tuntas dengan kata kerja, naskah beralih ke pembahasan *Isim* (kata benda) yang diurai melalui delapan bab, mencakup topik kompleks seperti *Jāmid* (kata dasar), *Musytaq* (kata turunan), serta klasifikasi *Ma'rifah* dan

Nakirah. Selain itu, Kekuatan utama naskah ini terletak pada integrasinya. Penulis tidak memisahkan nahwu hanya sebagai aturan mekanis, tetapi menghubungkannya dengan estetika bahasa melalui bidang *Balaghah*. Pada bagian akhir, naskah menyajikan pendalaman terhadap *Ilmu Ma'ani* (makna kalimat), *Ilmu Bayan* (perumpamaan dan metafora), serta *Ilmu Badi'* (keindahan lafal dan makna). Transisi dari aturan gramatikal yang kaku menuju pembahasan sastra (seperti *Jinas* atau permainan kata dan *Saja'* atau rima) menunjukkan bahwa tujuan akhir dari pembelajaran bahasa dalam naskah ini bukan sekadar ketepatan tata bahasa, melainkan kemampuan pelajar untuk merasakan keindahan sastra Arab.

Struktur dan Sistematika Isi Naskah

Ilmu alat merupakan kumpulan ilmu yang digunakan sebagai sarana untuk memahami teks-teks berbahasa Arab, terutama dalam kajian kitab-kitab klasik. Naskah ini disusun secara sistematis karena mencakup tiga cabang utama dalam ilmu bahasa Arab, yaitu nahwu, sharaf, dan balaghah.

1. Nahwu

Munculnya ilmu nahwu berkaitan dengan adanya *al-lahn*, yaitu kesalahan dalam penggunaan bahasa Arab, terutama pada pengucapan harakat. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa pernah ada sekelompok orang yang datang kepada Rasulullah SAW. Salah seorang dari mereka menyampaikan maksud kedatangannya, namun terjadi kesalahan dalam berbahasa. Peristiwa seperti ini kemudian menjadi salah satu latar belakang lahirnya perhatian terhadap kaidah bahasa Arab yang berkembang menjadi ilmu nahwu. Nahwu juga didefinisikan oleh ahli nahwu lainnya secara beragam atau berbeda-beda sesuai dengan perspektif yang digunakan. Para nuhat mendefinisikan bahwa nahwu sebagai ilmu yang mempelajari keadaan akhir kata, baik ketika i'rab (terjadi perubahan bunyi akhir suatu kata) maupun bina' (tidak terjadi perubahan, statis) (Roziqi & Bakar, 2025).

Dalam ilmu nahwu, sebuah kata dapat berfungsi sebagai subjek (fa'il), objek (maf'ul bih), keterangan, atau unsur lain dalam kalimat. Setiap fungsi tersebut memiliki tanda harakat yang berbeda, seperti rafa', nashab, jar, atau jazm (Solehah et al., 2024). Selain itu, ilmu nahwu juga membahas berbagai konsep penting seperti pembagian kalimat menjadi jumlah ismiyyah (kalimat nominal) dan jumlah fi'liyyah (kalimat verbal), serta pembahasan tentang kata yang mu'rab (dapat berubah harakatnya) dan mabni (tidak berubah harakatnya). Dengan memahami ilmu nahwu, pembaca dapat mengetahui hubungan antara kata-kata dalam kalimat sehingga makna yang dimaksud dapat dipahami dengan tepat.

Al-fithrah haqiqi mengatakan dalam bukunya, ada empat prinsip-prinsip dalam nahwu yaitu:

- Al-Sima'. Al-Sima' merupakan metode pengambilan data bahasa secara langsung dari sumber yang dianggap fasih, seperti Al-Qur'an, hadis, dan ucapan orang Arab asli. Melalui metode ini para ahli bahasa mengamati dan mengumpulkan penggunaan bahasa Arab yang autentik, kemudian menjadikannya dasar dalam merumuskan kaidah nahwu.
- Al-Qiyas
Al-Qiyas adalah metode penetapan kaidah bahasa dengan cara menganalogikan suatu bentuk bahasa dengan bentuk lain yang telah dianggap benar. Dengan prinsip ini, pola kalimat atau bentuk kata baru dapat dibentuk berdasarkan contoh yang sudah ada dalam penggunaan bahasa Arab.
- Al-'Amil
Al-'Amil adalah unsur yang memengaruhi perubahan i'rab suatu kata dalam kalimat. Konsep ini

digunakan untuk menjelaskan sebab terjadinya perubahan harakat, seperti rafa', nashab, atau jar, yang dipengaruhi oleh posisi dan hubungan kata dalam struktur kalimat.

- Ijma'

Ijma' dalam ilmu nahwu berarti kesepakatan para ahli bahasa atau ulama nahwu dalam menetapkan suatu kaidah. Kesepakatan tersebut kemudian dijadikan dasar atau hujjah dalam menentukan aturan kebahasaan (Rizal, 2021).

Ilmu nahwu berfungsi untuk menjelaskan hubungan antar kata (i'rab) yang menentukan fungsi grametikal suatu kata. Dalam naskah *Qawa'id al-Lughah al-'Arabbiyah* dijelaskan berbagai fungsi huruf dalam bahasa Arab yang mempengaruhi struktur kalimat. Misalnya dijelaskan bahwa beberapa huruf memiliki fungsi tertentu dalam membentuk makna kalimat, seperti huruf "In" yang dapat berfungsi sebagai penanda syarat dan penegasan makna. Hal ini terlihat dari kutipan, "Dan huruf In untuk syarat, peniadaan (negasi), tambahan atau ringkasan dari "Inna" seperti jika kamu menyayangi dan kamu disayangi." Kutipan menunjukkan bahwa naskah *Qawa'id al-Lughah al-'Arabbiyah* tidak hanya menjelaskan bentuk kata, tetapi juga fungsi semantisnya dalam kalimat. Tetap tujuan lain dari lahirnya ilmu nahwu adalah mempertahankan kelestarian dan kemurnian bahasa Arab, terutama ketika bahasa ini mulai dipakai oleh banyak non-Arab (*ahl al-'ajam*) yang sering membuat kesalahan dalam pengucapan atau kaidahnya. Ilmu nahwu berkembang secara nyata pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib ketika kebutuhan untuk memperkuat aturan bahasa menjadi penting agar bahasa Arab tetap terjaga sebagaimana mestinya. Dalam konteks ini, penyusunan kaidah nahwu tidak hanya untuk memahami teks, tetapi juga untuk menjaga identitas dan kemurnian bahasa Arab dari kesalahan penggunaan (Zulqornaen, 2025).

Penyajian nahwu dalam naskah *Qawa'id al-Lughah al-'Arabbiyah* ini mengikuti pola kitab-kitab bahasa Arab klasik, yaitu dengan menjelaskan kaidah terlebih dahulu kemudian memberikan contoh-contoh penggunaan. Pendekatan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami fungsi dalam kalimat sekaligus mengaplikasikan kaidah tersebut dalam praktik berbahasa. Kesesuaian Nahwu dianggap tepat jika dapat memberikan solusi bagi permasalahan kebahasaan dalam konteks pendidikan. Permasalahan bahasa Arab meliputi fakta bahwa sebagian besar masyarakat Arab belum mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab standar. Masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa sehari-hari, yang menjadi bahasa utama bagi mereka. Situasi ini semakin rumit dengan metode pengajaran Nahwu yang terkadang terlalu rumit dan penuh dengan argumen. Beberapa konsep filosofis bahasa Arab, seperti tingkatan illah, seringkali disertakan dalam pembelajaran Nahwu. Oleh karena itu, keberhasilan Nahwu dapat diukur dari kemampuannya dalam menyelesaikan masalah kebahasaan sehari-hari dalam konteks pendidikan, terutama dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab standar. Keabsahan Nahwu dianggap benar jika sesuai dengan pandangan ulama dari berbagai mazhab, seperti Basrah, Kufah, Baghdad, dan Andalusia (Mohamad Asvin, 2024).

2. Sharaf

As-Sharf dapat juga dikatakan dengan At-Tashrif. Menurut bahasa At-Tashrif bermakna "التغيري" yang artinya perubahan, atau bermakna "التحويل" yang artinya perpindahan. Shorof adalah cabang ilmu alat yang dasar dalam bahasa Arab dan cara mengubahnya (tashrif) sesuai makna yang diinginkan. Kata dasar biasanya berupa kata kerja lampau, dan tashrif sendiri berarti pengembangan makna kata dengan pola-pola

tertentu yang diatur dalam mempelajari bentuk kata ilmu sharaf (Sudrajat, 2021). Seperti dalam bahasa Indonesia, kata dasar “buat” bisa berubah menjadi membuat, buatan, pembuat, dan sebagainya. Dalam bahasa Arab, kata dasar biasanya terdiri dari tiga huruf (*tsulatsi*) atau empat huruf, dengan yang paling umum adalah tiga huruf. Pola huruf ini disusun menurut bunyi FA-'A-LA dan disebut wazan fi'il. Ilmu sharaf sebagai bagian dari morfologi bahasa Arab mempelajari bagaimana kata-kata dibentuk dari akar kata (*fa'a-la*) dan berubah menjadi bentuk turunan. Contohnya, isim fa'il adalah bentuk kata yang menunjukkan pelaku suatu perbuatan, isim maf'ul menunjukkan objek atau yang dikenai perbuatan, dan masdar adalah bentuk kata yang menunjukkan makna atau hasil dari perbuatan itu sendiri. Dengan memahami pola-pola pembentukan ini, pelajar bahasa Arab dapat mengenali fungsi dan makna kata dalam konteks yang berbeda. Penelitian morfologi menunjukkan bahwa derivasi seperti *ism fa'il*, *ism maf'ul*, dan *masdar* merupakan bagian penting dalam analisis bentuk kata dalam bahasa Arab (Sekarsari et al., 2025).

Ilmu sharaf menjadi penting karena bahasa Arab memiliki sistem morfologi yang sangat kompleks, dimana satu akar kata dapat menghasilkan berbagai bentuk kata dengan makna yang berbeda (Ramadhani, 2025). Salah satu bahasan dalam naskah *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* adalah mengenai fi'il. Fi'il terbagi menjadi tiga jenis yakni, fi'il mahdi, fi'il mudhari' dan fi'il amar. Hal ini terlihat dari kutipan: “Fi'il terbagi menjadi Madhi, Mudhari' dan Amar. Fi'il mahdi adalah kata yang menunjukkan terjadinya sesuatu pada masa lampau sebelum waktu pengucapan contohnya qara'a (telah membaca). Selain itu dijelaskan pula ciri-ciri masing-masing jenis fi'il seperti kemampuan mahdi menerima “ta' fa'il atau ta'ta'nits”. Sementara itu fi'il mudhari' digunakan untuk menunjukkan peristiwa yang terjadi pada masa sekarang atau masa yang akan datang. Tujuan mempelajari ilmu sharaf adalah untuk memahami fungsi dan penerapannya, terutama bagi pemula. Misalnya, ketika menemukan kata Arab seperti مروى atau مستقبلكم, muncul beberapa pertanyaan dasar:

1. Bagaimana cara membaca kata tersebut?
2. Apa maknanya?
3. Bagaimana cara mencarinya dalam kamus?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, seseorang perlu mempelajari ilmu sharaf. Dengan memahami kaidah-kaidah sharaf, seseorang akan memperoleh kemampuan seperti:

1. Lebih mudah dan cepat mencari arti kata Arab dalam kamus Arab-Indonesia sehingga penggunaan kamus lebih efisien.
2. Mampu menebak atau menentukan makna kata yang tidak ditemukan dalam kamus, sehingga ketergantungan pada kamus berkurang.

3. Balaghah

Ilmu balaghah adalah cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari keindahan dan ketepatan penggunaan bahasa. Ilmu ini tidak hanya membahas struktur kalimat, tetapi juga bagaimana suatu pesan disampaikan secara efektif, jelas, dan indah. Balaghah dianggap sebagai cabang ilmu bahasa Arab yang paling menantang bagi pelajar, setelah nahwu dan sharaf. Kesulitannya muncul karena, berbeda dengan sharaf yang fokus pada pembentukan dan perubahan kata, serta nahwu yang mempelajari hubungan kata dalam kalimat dan kaidah gramatikal, balaghah mempelajari keterkaitan kata dan ungkapan dengan konteks, lingkungan, dan makna. Dalam balaghah terdapat makna haqiqi dan majazi, serta hubungan ungkapan dengan perasaan, keindahan, dan imajinasi, sehingga memahaminya dan menerapkannya dalam

pembelajaran bukan hal yang mudah bagi siswa (Hafidz, 2018). Tradisi intelektual Arab kemudian membedah Balaghah menjadi tiga cabang ilmu yang saling melengkapi, laksana tiga serangkai yang bekerja secara sinergis untuk menghasilkan tuturan yang sempurna:

- ‘Ilm al-Ma’ani (Ilmu Makna-makna Struktur): Inilah fokus utama kitab ini. Ia adalah fondasi dari segala fondasi. Ilmu ini ibarat arsitek yang merancang denah dan struktur sebuah bangunan. Ia berurusan dengan bagaimana menyusun kalimat—melalui pilihan-pilihan seperti penghilangan, penyebutan, pendahuluan, pengakhiran, dan pembatasan—agar struktur tersebut secara inheren mampu menyampaikan makna yang paling tepat dan sesuai dengan tuntutan situasi. Ia adalah ilmu tentang logika internal tuturan.
- ‘Ilm al-Bayan (Ilmu Penjelasan): Jika Ilmu Ma’ani adalah arsitek struktur, maka Ilmu Bayan adalah desainer interior yang menghias bangunan tersebut. Setelah struktur makna terbentuk, Ilmu Bayan memberikan cara-cara untuk menjelaskan satu makna dengan berbagai ungkapan yang berbeda tingkat kejelasannya. Ia adalah ilmu tentang bagaimana “melukis” makna melalui penggunaan tasybih (perumpamaan), majaz (metafora dan metonimi), serta kinayah (kiasan).
- ‘Ilm al-Badi’ (Ilmu Keindahan): Ia adalah sang penghias akhir, yang memberikan sentuhan-sentuhan ornamen untuk mempercantik bangunan yang telah kokoh struktur dan desain interiornya. Ia berfokus pada aspek-aspek keindahan lafal (muhassinat lafzhiyyah) seperti sajak dan aliterasi, serta keindahan makna (muhassinat ma’awiyyah) seperti antitesis dan permainan kata

Di antara ketiga pilar balaghah, Ilmu Ma’ani menempati posisi paling mendasar. Tanpa pemahaman terhadap struktur kalimat yang logis dan sesuai konteks seperti yang diajarkan oleh Ilmu Ma’ani, keindahan gaya bahasa dalam Ilmu Bayan dan hiasan retorik dari Ilmu Badi’ hanya akan menjadi dekorasi semata menarik untuk didengar, tetapi tidak efektif dan tidak tahan terhadap analisis kritis. Oleh karena itu, penguasaan Ilmu Ma’ani menjadi syarat penting untuk memahami kedalaman retorika Arab, karena ilmu ini menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana menyusun kalimat agar selain benar secara gramatikal, juga tepat, efektif, dan indah secara retorik. Ilmu Ma’ani menekankan bahwa dua kalimat dengan struktur berbeda tidak akan pernah memiliki makna yang persis sama, meski merujuk pada hal yang sama. Ilmu Ma’ani memberikan dasar logis dan retorik untuk memilih struktur kalimat yang tepat sesuai konteks (Atiq, 2025).

Dalam naskah *Qawa’id al-Lughah al-‘Arabiyyah* dijelaskan bahwa balaghah tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa, tetapi juga kesesuaian antara ungkapan dengan situasi komunikasi. Hal itu terlihat dari kutipan “Balaghah dalam perkataan adalah kesesuaian perkataan dengan tuntutan situasi kondisi disertai dengan kefasihan bahasanya.” Naskah ini juga membahas salah satu cabang ilmu balaghah yaitu ilmu bayan, yang membahas bentuk gaya bahasa seperti tasybih, majaz, dan kinayah. Misal dijelaskan definisi tasybih sebagai berikut; “*At-Tasybih adalah menghubungkan suatu perkara dengan perkara lain dalam sebuah sifat menggunakan suatu alat untuk tujuan tertentu*”. Dalam naskah diberikan contoh: “*Al-‘ilmu kan-nuuri fil-hidaayati*” (*ilmu itu seperti cahaya dalam memberikan petunjuk*). Tujuan penyusunan naskah tidak hanya untuk mengajarkan tata bahasa, tetapi juga untuk melatih kemampuan berbahasa secara lebih luas, termasuk kemampuan memahami gaya bahasa dalam teks sastra maupun teks keagamaan.

Analisis Peran Moral dan Estetika

Keindahan sastra dalam *Qawā’id al-Lughah al-‘Arabiyyah* merujuk pada kemampuan bahasa Arab

dalam menyampaikan makna secara tepat, kuat, dan indah melalui susunan kata, pilihan diksi, serta penggunaan gaya bahasa retorik. Dalam kajian kebahasaan Arab, aspek keindahan ini terutama dibahas dalam ilmu balaghah, yang menekankan bagaimana suatu pesan tidak hanya benar secara gramatikal, tetapi juga memiliki nilai estetika dan kekuatan retorika. Keindahan tersebut muncul melalui penggunaan struktur kalimat yang efektif, gaya bahasa kiasan, serta unsur retorika yang mampu memperkuat makna dan memengaruhi pembaca atau pendengar (Suryaningih & Hendrawanto, 2017). Dengan demikian, qawaid bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai aturan gramatikal, tetapi juga sebagai sarana untuk menghasilkan ungkapan yang indah dan bermakna dalam sastra maupun teks keagamaan.



Gambar 3. Tasybih Qawa'id al- Lughah al-Arabiyyah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026)

Balaghah tidak hanya menekankan keindahan kata ,tetapi juga kesesuaian ungkapan dengan konteks komunikasi (maqam). Artinya suatu kalimat dianggap lebih jika mampu menyampaikan maksud secara jelas serta sesuai dengan kondisi pembicaraan. Di naskah *Qawā'id al-Lughah al- 'Arabiyyah* terdapat kutipan tasybih yaitu : “*Al- ilmu kan-nuuri fil-hidaayati.*” Di sini terdapat empat unsur utama tasybih yakni:musyabbah (yang disempurnakan) dimaknai ilmu,musyabbah bih (pembanding) dimaknai cahaya ,wajih syibh (titik kesamaan) dimaknai memberi petunjuk dan adat tasybih (kata penghubung) huruf (ka) yang berarti seperti.

Kemudian ada istilah perumpamaan yang menjelaskan ilmu memiliki fungsi seperti cahaya. Artinya:ilmu yang menerangi jalan kehidupan manusia ,ilmu yang membantu membedakan kebenaran dan kesalahan dan ilmu menghilangkan kebodohan sebagaimana cahaya menghilangkan kegelapan. Jika dilihat dari perspektif filologi dan sastra Arab klasik,penggunaan contoh “ilmu seperti cahaya” menunjukkan bahwa bukan hanya menyampaikan kaidah bahasa secara teknis tetapi juga menggunakan gaya retorik yang bersifat edukatif (Rahayu et al., 2025). Perumpamaan merupakan metafora yang sangat umum dalam tradisi intelektual islam,di mana ilmu dipandang sebagai sumber pencerahan spritual dan intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa berfungsi bukan hanya sebagai media pendidikan moral dan intelektual bagi para pelajar di pesantren atau madrasah pada masa lalu.

Salah satu aspek paling menarik sekaligus unik dari naskah ini adalah penutupnya yang memuat

"Sebelas Kaidah Jiwa" (*Qawā'id an-nafs al-aḥada 'ashar*). Di tengah pembahasan teknis mengenai Nahwu, Sharaf, dan Balaghah, penulis menyisipkan pesan tentang kejujuran, keramahan, dan kemuliaan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa bagi penulis naskah, bahasa Arab bukan sekadar instrumen teknis komunikasi, melainkan wahana pembentukan karakter dan menanamkan nilai moral yang baik. Moral memberikan pengetahuan tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan manusia atau bagaimana manusia menjalankan hidupnya (Asrulla et al., 2024).

Penyisipan pesan moral dalam buku tata bahasa ini sangat relevan dengan semangat modernisasi pendidikan Islam pada awal abad ke-20. Sebagaimana dijelaskan oleh Fazlurrahman, (2018) modernisasi pendidikan Islam pada masa tersebut ditandai dengan upaya pembaruan institusi yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi agama secara tekstual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai umum yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dalam kerangka ini, naskah *Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah* menjalankan peran ganda: sebagai buku teks linguistik sekaligus panduan etika. Dalam perspektif modernisasi pendidikan Islam, penyisipan pesan moral ke dalam buku tata bahasa ini bukanlah kebetulan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak boleh terpisah dari kurikulum inti. Pembaharu pendidikan Islam memandang bahwa transformasi lembaga pendidikan harus mampu memadukan antara ilmu pengetahuan modern dengan pendidikan agama yang murni (Muqoyyidin, 2013).

Penulis naskah tampaknya mengadopsi semangat ini dengan memastikan bahwa pelajar bahasa tidak hanya mahir secara gramatikal, tetapi juga memiliki integritas moral yang terukur. Kehadiran kaidah-kaidah jiwa ini juga mencerminkan konsep *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) yang menjadi fondasi pendidikan Islam sejak lama. Nisa, (2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melampaui sekadar perilaku lahiriah; ia harus menyentuh sisi batin melalui integrasi aspek spiritual dan intelektual. Dengan meletakkan "Sebelas Kaidah Jiwa" di akhir kitab, penulis naskah memberikan "bekal praktis" bagi pelajar untuk mengaplikasikan ilmu bahasa yang telah dipelajari ke dalam tindakan nyata seperti bersikap jujur dan menawan hati manusia melalui kebaikan. Pada akhirnya, naskah ini membuktikan bahwa keberhasilan belajar bahasa di masa lalu tidak diukur dari seberapa fasih seseorang menyusun kalimat, melainkan dari seberapa besar ilmu tersebut mampu membentuk kepribadian yang santun. Seperti yang diungkapkan oleh Mudzakkir et al., (2024) tujuan utama pendidikan Islam baik klasik maupun modern tetap bermuara pada pembentukan individu yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Dengan demikian, naskah ini adalah sebuah panduan kehidupan yang utuh, yang menghubungkan kecerdasan akal dengan kemuliaan hati.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa naskah *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* merupakan warisan intelektual penting dalam kajian filologi dan tradisi pembelajaran bahasa Arab di Nusantara. Melalui pendekatan filologis, penelitian ini mengungkap karakteristik fisik naskah serta kandungan keilmuannya. Dari sisi fisik, naskah memperlihatkan ciri manuskrip lama yang masih terjaga meskipun mengalami perubahan akibat usia dan lingkungan, sehingga menegaskan pentingnya pelestarian naskah kuno sebagai warisan budaya dan sumber sejarah.

Dari segi isi, naskah disusun sebagai buku ajar bahasa Arab yang sistematis dengan pembahasan meliputi ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah. Materi disajikan secara bertahap, mulai dari struktur kata hingga

retorika bahasa, sehingga tidak hanya menekankan tata bahasa, tetapi juga pemahaman makna, penggunaan, dan estetika bahasa Arab. Penelitian ini juga menunjukkan adanya jaringan intelektual dunia Islam melalui informasi penerbitan di Mesir dan pencetakan di Bombay yang mencerminkan hubungan keilmuan dengan Nusantara. Selain itu, naskah memuat nilai moral yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab pada masa lalu juga berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak.

Dengan demikian, naskah *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman tata bahasa Arab, tetapi juga merefleksikan tradisi pendidikan, perkembangan keilmuan, dan nilai budaya Islam. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian filologi serta mendorong pelestarian dan penelitian lebih lanjut terhadap manuskrip keilmuan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimah, F. N. (2021). *Kajian Struktural Pada Naskah Drama "Telaga Warna."* 5(1), 109–113.
- Amelia, S., Kalsum, N. U., & Berkah, A. (2025). Pengaruh naskah kuno terhadap perkembangan budaya lokal dan tradisi sastra di nusantara. *JEJAK | Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 5(1), 57–67. <https://doi.org/10.22437/jejak.v5i1.44381>
- Amin, F. (2011). Preservasi naskah klasik. *Urnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studie*, 1(1), 89–100.
- Asrulla, Syukri, A., Maryani, Jeka, F., & Junaidi, R. (2024). Konsep Etika, Moral dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Humanisme. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 257–268.
- Athallah, M. H., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu : Ontologi Epistemologi Aksiologi. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, 5(3).
- Atiq, D. A. al-'Aziz. (2025). *Ilmu Ma'ani Kajian Struktur dan Makna Tuturan Dalam Balaghah Arab*.
- Fahmi, M. N. (2023). Potensi Pengembangan Penelitian Sejarah Pendidikan Islam Nusantara Berbasis Arsip Dan Manuskrip Digital Di Masa Pandemi. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 5, 1–9.
- Fazlurrahman, M. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 73–89.
- Hafidz, M. (2018). Memahami Balaghah dengan Mudah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 129–145.
- Istadiyantha. (2010). *Kodikologi*.
- Khusniyah, K. M. P. & A. (2023). Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Al-Karim: Analisis Kodikologi Dan Tekstologi. *Journal Of Religious Studies*, 1, 87–99.
- Kurniati. (2023). Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *THE LIGHT : Journal of Librarianship and Information Science*, 3(2), 102–114.
- Magfiroh, B. A., & Muttaqin, Z. (2024). Aspek Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Nusantara : Studi Kasus Mushaf Al- Qur ' an Mbah Ismail. *Canonia Religia*, 2(1), 109–126. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i2.923.CANONIA>
- Mohamad Asvin Abdur Rohman1, M. U. (2024). Problematika Pembelajaran Nahwu. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1768–1772. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5350>
- Mudzakkir, A., Naro, W., & Yahdi, M. (2024). Sejarah Pendidikan Islam : Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern Pendahuluan. *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), 176–186.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). *Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh*. 28(2).
- Nisa, N. (2025). Pendidikan Karakter dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Miftahul Ilmi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 229–237. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.181>
- Pawestri, W., Darsa, U. A., & N.S, E. S. (2018). Kritik Naskah (Kodikologi) Atas Naskah Sejarah Ragasela.

- Jumantara*, 9(2).
- Rahayu, F., Hanafi, M., & Ariza, F. N. (2025). Memahami Pesan Al-Qur'an Lebih Dalam: Aplikasi Retorika Balaghah Untuk Peningkatan Literasi Keagamaan Masyarakat Sebuah Pendekatan Konseptual. *Journal Of Community Engagement*, 4(1), 228–239.
- Ramadhani, N. A. (2025). Sharaf Dalam Perspektif Lingustik Arab: Kajian Tentang Struktur Dan Fungsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 8(4). <https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.3>
- Rizal, M. (2021). Sumber Landasan dalam Merumuskan kaidah-kaidah Nahwu dan Signifikansinya untuk Pembelajaran Bahasa Arab The Basic Sources in Formulating Nahwu Rules and Its Significance in Teaching Arabic. *Journal of Islamic Education*, 4(2), 208–222.
- Roziqi, A. K., & Bakar, M. Y. A. (2025). Epistemologi Ilmu Nahwu : Studi Ilmu Tata Bahasa Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 56–75.
- Sekarsari, A., & Amelia, P. (2025). Basics of Arabic Morphology : Word Structure in Arabic. *Journal of Education, Arabic and Islamic Studies*, 3(1), 1–9.
- Solehah, M., Farhan, M., Diniyah, M., & Cimahi, T. M. (2024). Analisis Kesalahan I'rab Dan Shigah Pada Santri Miftahus Sholihin Cimahi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(1), 150–165. <https://doi.org/10.15575/ta.v3i1.30538>
- Sudrajat, A. R. (2021). Urgensi Ilmu Nahwu dan Sharaf sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 31–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.61610/pba.v1i1.8>
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto. (2017). Ilmu Balaghah : Tasybih dalam Manuskrip “ Syarh Fī Bayān al - Majāz wa al - Tasybīh wa al- Kinā yah .” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 1–10.
- Wijaya, T., Saputra, D. J., Anggraini, K., Hudaidah, & Marta, R. (2025). Ajaran Ilmu Fiqih Syeikh Muhammad Azhari Al Falimbani Bin Ma'ruf dalam Naskah Safinah Al-Ghulam (Sebuah Kajian Filologi). *METAHUMANIORA*, 15(2), 149–157.
- Zulqornaen, F. A. (2025). Pengaruh Khalifah Ali Bin ABi Thalib dalam Lahirnya Ilmu Nahwu : Studi Sejarah Awal Pembentukan Kaidah Bahasa Arab. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2, 275–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i3.206>